
Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus Dalam Ranah Keluarga di Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru

Husni Mubarak

email : husni.mubarak82@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai Kotabaru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus dalam Ranah Keluarga di Desa Bangkalaan Dayak, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara objektif dan aktual tentang upaya dan faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan Faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Dayak di Desa Bangkalaan Dayak, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru adalah konsentrasi wilayah permukiman masyarakat Bangkalaan Dayak atau lingkungan tempat tinggal, adanya toleransi dari masyarakat minoritas bangkalaan Dayak untuk menggunakan bahasa Dayak dalam berinteraksi dengan golongan mayoritas Bangkalaan Dayak meskipun dalam interaksi kadang-kadang digunakan juga bahasa lain, anggota masyarakat Bangkalaan Dayak mempunyai sikap yang menyesuaikan diri terhadap masyarakat, budaya dan bahasa, adanya kesetiaan yang tinggi dari anggota masyarakat Bangkalaan Dayak terhadap bahasa Dayak sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa Dayak ini menjadi lambang identitas diri masyarakat Bangkalaan Dayak, adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi berikutnya.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa Dayak, Ranah Keluarga

Pendahuluan

Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang hidup berkelompok yang tinggal di pedalaman, di gunung, dan sebagainya. Kata Dayak itu sendiri sebenarnya diberikan oleh orang-orang Melayu yang datang ke Kalimantan. Orang-orang Dayak sendiri sebenarnya keberatan memakai nama Dayak, sebab lebih diartikan agak negatif. Padahal, semboyan orang Dayak adalah "Menteng Ueh Mamut", yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani, serta tidak kenal menyerah atau pantang mundur (Teddy, 2010:1).

Desa Bangkalaan Dayak merupakan daerah yang mayoritasnya dihuni oleh suku dayak. Suku dayak menggunakan bahasa Dayak sebagai bahasa ibu. Bahasa dayak Meratus adalah sebutan untuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami desa Bangkalaan Dayak. Mayoritas suku

Dayak yang mendiami desa Bangkalaan Dayak beragama Kristen, adapun agama lain yaitu agama Budha dan Islam. Suku lain yang mendiami desa Bangkalaan Dayak adalah suku Banjar dan suku Jawa. Dari beberapa suku tersebut suku Dayak masih menggunakan bahasa ibunya dalam ranah keluarga, hal inilah yang menarik untuk diketahui tentang pemertahanan bahasa.

Penelitian tentang pemertahanan bahasa sudah ada sebelumnya oleh Akbar Sardillah pada tahun 2015 namun dengan berfokus pada Pemertahanan Bahasa Bajau di Desa Rampa Baru Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru. Peneliti di sini meneliti pemertahanan bahasa yang berfokus pada pemertahanan bahasa Dayak di kecamatan Kelumpang Hulu, kabupaten Kotabaru, yang bertepatan di Desa Bangkalaan Dayak.

Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang

mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus dalam Ranah Keluarga di Desa Bangkalaan Dayak, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru? Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus dalam Ranah Keluarga di Desa Bangkalaan Dayak, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru.

Kajian Pustaka

Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa

Dalam kasus yang dilaporkan Danie (1987) dalam Chaer dan Agustina (2004:146) bahwa menurunnya pemakaian beberapa bahasa daerah di Minahasa Timur adalah karena pengaruh penggunaan bahasa Melayu Manado yang mempunyai prestise yang lebih tinggi dan penggunaan bahasa Indonesia yang jangkauan pemakaiannya bersifat nasional. Namun, adakalanya penggunaan B1 yang jumlah penuturnya tidak banyak dapat bertahan terhadap pengaruh penggunaan B2 yang lebih dominan. Contoh kasus pemertahanan bahasa terjadi pada masyarakat Loloan yang berada di Bali. Kasus pemertahanan bahasa Melayu Loloan ini disampaikan oleh Sumarsono (Chaer, 2004:147). Menurut Sumarsono, penduduk desa Loloan yang berjumlah sekitar tiga ribu orang itu tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi menggunakan sejenis bahasa Melayu yang disebut bahasa Melayu Loloan, sejak abad ke-18 yang lalu ketika leluhur mereka yang berasal dari Bugis dan Pontianak tiba di tempat itu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tetap mempertahankan bahasa Melayu Loloan. Pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis tidak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya

pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam berinteraksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. Keempat, adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam, sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok terutama dalam ranah agama. Kelima, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Fishman (Anggraeni, 2013:4) menyebutkan bahwa salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mewariskan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (Anggraeni, 2013:4) menyebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa. Konsentrasi wilayah permukiman merupakan faktor penting dibandingkan dengan jumlah penduduk yang besar. Kelompok yang kecil jumlahnya pun dapat lebih kuat mempertahankan bahasanya, jika konsentrasi wilayah permukiman dapat dipertahankan, sehingga terdapat keterpisahan secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya. Faktor-faktor lain yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan. Miller (Anggraeni, 2013:4) yang mengklasifikasikan situasi kebahasaan yang hidup lestari, sakit-sakitan, atau bahkan mati dan punah bergantung kepada apakah anak-anak mempelajari bahasa ibunya, apakah penutur orang dewasanya berbicara dengan sesamanya dalam setting yang beragam menggunakan bahasa ibu tersebut, dan berapa jumlah penutur asli bahasa ibu yang masih ada.

Dapat disimpulkan bahwa faktor pemertahanan bahasa antara lain:

a. Faktor Prestise dan Loyalitas

Orang akan sangat bangga dengan budayanya termasuk dengan bahasa yang mereka gunakan. Artinya, nilai prestise dari

Language choice seseorang yang menggunakan bahasa daerah mereka di tengah komunitas yang heterogen lebih tinggi tingkatannya dengan bahasa daerah lain. Situasi yang demikian menurut Dressler (Anggraeni, 2013:4) merupakan langkah awal dari penghilangan atau permusnahan sebuah bahasa. Dia juga menambahkan bahwa pada saat sebuah bahasa daerah kehilangan prestisenya dan kurang digunakan dalam fungsi-fungsi sosial, maka ia menyebutkan keadaan ini sebagai sebuah evaluasi sosiopsikologis negatif (negative sociopsychological evaluation) dari sebuah bahasa. Pada kondisi inilah penutur asli sebuah bahasa daerah bisa dengan rela (voluntarily) mengubah bahasanya ke satu bahasa daerah lain yang lebih prestisius. Kondisi yang paling dominan adalah di ranah keagamaan. Untuk acara-acara keagamaan, ritual-ritual pada acara kematian, kelahiran anak dan sebagainya, bahasa pengantar yang digunakan dalam acara-acara tersebut hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa daerah. Kekhawatiran ini diantisipasi oleh pemerintah daerah dengan program kembali ke bahasa ibu. Program ini tidak hanya bersifat seremonial belaka namun lebih dimanifestasikan lagi pengembangannya di lembaga pendidikan dasar. Dibeberapa daerah, semua sekolah dasar wajib mengajarkan bahasa daerah kepada murid-muridnya. Hal ini sebenarnya merupakan penerapan apa yang dinyatakan oleh Fishman (Anggraeni, 2013:5) bahwa for language spread, schools have long been the major formal (organized) mechanism involved.

- b. Faktor Migrasi dan Konsentrasi Wilayah
Migrasi sebenarnya merupakan salah satu faktor yang membawa kepada sebuah pergeseran bahasa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Fasold dan Lieberman (Anggraeni, 2013:5) bahwa bila sejumlah orang dari sebuah penutur bahasa bermigrasi ke suatu daerah dan jumlahnya dari masa ke masa bertambah sehingga melebihi jumlah populasi penduduk asli daerah itu, maka di daerah itu akan tercipta sebuah lingkungan yang cocok untuk pergeseran bahasa. Pola konsentrasi wilayah inilah yang menurut Sumarsono (Anggraeni, 2013:5) disebutkan sebagai

salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

- c. Faktor Publikasi Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyumbang pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan (advertising). Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa daerah daripada bahasa lain. Situasi kebahasaan seperti ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (Anggraeni, 2013:5-6) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menuliskan realita yang ada. Dengan demikian penelitian ini akan menggambarkan fakta-fakta dan mencoba menganalisis kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada pada desa Bangkalaan Dayak kecamatan Kelumpang Hulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- Rekam, yaitu melakukan perekaman terhadap peristiwa-peristiwa tutur bahasa dalam bahasa Dayak berkaitan dengan data yang diperlukan dan diterjemahkan.
- Simak, yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa.
- Catat, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat segala hal yang penting terhadap peristiwa tutur bahasa dalam bahasa Dayak.

Hasil Penelitian

Upaya Pemertahanan Bahasa Dayak Meratus dalam Ranah Keluarga di Desa Bangkalaan Dayak.

- a. Upaya dari penutur sendiri

Upaya dari penutur sendiri adalah loyal berbahasa dengan bahasanya sendiri. Loyalitas

penutur bahasa sangat menentukan keberhasilan dalam pemertahanan bahasa.

Contohnya, walaupun banyak pendatang dari daerah lain dengan suku berbeda ke desa Bangkalaan Dayak, masyarakat desa Bangkalaan Dayak tetap menggunakan bahasa Dayak dan tidak terpengaruh oleh bahasa lain dalam bertutur.

Penutur 1 (P1): Perempuan, usia 40 tahun.

Penutur 2 (P2): Laki-laki, usia 30 tahun.

Penutur 3 (P3): Perempuan, usia 28 tahun.

Konteks: Kakak menceritakan kehidupan ayahnya.

P1: *Kaya jarigin pacang pamandi bapa, sakalinya bapa tai rupanya kadada manyuruh. Bajalan ka aing hakun ampat kali bauutu di jalan batungkat, mana kadang-kadang hus hus hus ujah hinak awat bajalan, hus hus hus kauyuhan baduduk dahulu.*

‘Seperti jerigen untuk tempat air mandi Ayah, tapi Ayah tidak ada menyuruh. Berjalan pakai tongkat ke sungai sampai empat kali istirahat di jalan, kadang-kadang hus hus hus nafas Ayah berjalan kaki, hus hus hus merasa letih duduk dulu.’

P2: *Jadi ka kambatang ai ka aing lah?*

‘Jadi ke sungai besar mengambil airnya?’

P1: *Iih ka kambatang, maka tabingnya tinggi. Rancak aku bamamai, jaku bapanya timbang tagaling di kambatang, maka tinggi jaku tabingnya. Sakalinya pulang ari hujan labat, mananai drum dua hibak. Mandi am, timbul am mandi aing hujan.*

‘Iya ke sungai besar, padahal tebingnya tinggi. Sering aku marah-marah, daripada Ayah terguling ke dalam sungai, padahal tebingnya tinggi. Hari itu kebetulan hujan lebat, menadah air pakai drum dua penuh. Mandi, jadi mandi air hujan.’

Dari percakapan di atas dapat dilihat bahwa antara penutur satu dengan yang lainnya masih setia dalam menggunakan bahasa ibunya atau bahasa Dayak dalam berkomunikasi. Percakapan di atas dapat dikatakan sebagai upaya dari segi penuturnya sendiri dalam mempertahankan bahasa Dayak atau bahasa ibunya dalam ranah keluarga. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *jadi ka kambatang ai ka aing lah?*, yang dikatakan oleh penutur 2 (P2) merupakan upaya dari

penutur sendiri yang secara langsung menanyakan dengan bahasa Dayak. Selain terdapat pada peristiwa tutur satu, upaya dari penutur sendiri juga terdapat pada peristiwa tutur empat.

Penutur 1 (P1): Perempuan, usia 48 tahun.

Penutur 2 (P2): Perempuan, usia 49 tahun.

Penutur 3 (P3): Laki-laki, usia 47 tahun.

Konteks: Menceritakan pengalaman ketika bercocok tanam.

P1: *Kami bamulaan bahuma ka iya. Rahat manggantas kami, sakalinya Didi manabasam tu badahulu. Biya imbah manabas pas disalukut kada mandah.*

‘Kami pertama berladang di sini. Sewaktu kami memanen padi, ternyata Didi sudah ditebasnya duluan. Selesai ditebas, dibakar tapi tidak di makan api.’

P2: *Nya mana?*

‘Yang mana?’

Dari peristiwa tutur dua, dapat dilihat bahwa antara penutur satu dan yang lainnya juga menggunakan bahasa Dayak, hal ini dapat dilihat pada kalimat yang diucapkan oleh penutur 2 (P2) *nya mana?*, merupakan upaya dari penutur sendiri yang ketika bertanya menggunakan bahasa Dayak. Sehingga peristiwa tutur tersebut merupakan upaya dari segi penuturnya sendiri dalam mempertahankan bahasanya.

b. Upaya dari masyarakat setempat

Tokoh masyarakat memiliki peran yang penting dalam mempertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari tokoh masyarakat tersebut. Upaya dari tokoh masyarakat berwujud penggunaan bahasa daerah pada setiap upacara adat dan keagamaan, maupun pada saat acara kumpul-kumpul keluarga. Dalam penelitian ini masyarakat setempat sangat mempengaruhi pemertahanan bahasa Dayak di Desa Bangkalaan Dayak.

c. Upaya dari orang tua

Orang tua memiliki peranan penting dalam memertahankan suatu bahasa. Sehingga banyak daerah yang mampu mempertahankan bahasanya akibat upaya dari orang tua. Upaya dari orang tua berwujud pengajaran suatu bahasa kepada anak-anaknya secara turun-temurun dan selalu menggunakan bahasa Dayak di dalam rumah ketika berbicara.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Dayak Meratus dalam ranah keluarga di desa Bangkalaan Dayak, Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru, yaitu antara lain:

a. Konsentrasi wilayah permukiman masyarakat Bangkalaan Dayak / Lingkungan konsentrasi wilayah permukiman atau Lingkungan tempat tinggal sangat berperan terhadap pemertahanan bahasa Dayak di Desa Bangkalaan Dayak.

Penutur 1 (P1): Perempuan, usia 48 tahun

Penutur 2 (P2): Perempuan, usia 49 tahun.

Penutur 3 (P3): Laki-laki, usia 47 tahun.

Konteks: Menceritakan pengalaman ketika bercocok tanam.

P1: *Imbahannya biya ku datangi, ku tantang babaya ada tugalan sabalik haja. Babaya tugalan sabalik tu jaku kaya apanya?*

‘Habis itu saya periksa, cuma ada padi satu wadah saja. Kalau cuma ada satu wadah saja bagaimana?’

P3: *Paksa manambahi pulang lah?*

‘Terpaksa ditambah lagi ya?’

P1: *Manambahi pulang pasuruan tu, panduk kaitu, panduk kaitu. Jadi aku tai ikam ngaran hadak manyalukut bapikir supaya banyak hasilnya. Johot datang kabatung manambat-nambat, johot toyok, johot toyok*

‘Ditambah lagi membersihkan areal itu, disitu dibersihkan, disitu dibersihkan. Jadi saya berpikir membakar supaya banyak hasilnya. Tarik bambu ditumpuk, tarik tumpuk, tarik tumpuk.’

P3: *Salukut pulang lah?*

‘Dibakar lagi ya?’

P1: *Iih, salukut pulang. Jadi bapa Helmi tai bamamai, bila bahuma maliliwatani, kada siapa jua umpat mamakan. Ujah ku amunnya dimakan tu dimakan. Bila jadi kendia kita jual munnya banyak. Sakalnya biya padinya ditugal, uma..sing subur biar kada mandah.*

‘Iya, dibakar lagi. Jadi bapa Helmi marah-marah, kalau berladang terlalu berlebihan. Tidak habis juga dimakan. Saya bilang kalau dimakan itu dimakan. Kalau ada lebih banyak nanti kita jual. Ternyata setelah padinya ditanam, uma..sangat subur

walaupun hasil pembakaran tidak maksimal.’

Maksud dari Konsentrasi wilayah permukiman sangat berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Dayak yaitu, walaupun wilayah permukiman luas tetapi masyarakat Bangkalaan Dayak tetap fokus terhadap permukimannya yang memang menggunakan bahasa Dayak. Pada peristiwa tutur diatas, dapat dilihat bahwa antara penutur satu dan lainnya menggunakan bahasa Dayak.

b. Adanya toleransi dari masyarakat minoritas Bangkalaan Dayak untuk menggunakan bahasa Dayak dalam berinteraksi dengan golongan mayoritas Bangkalaan Dayak meskipun dalam interaksi kadang-kadang digunakan juga bahasa lain.

Penutur 1 (P1): Perempuan, usia 40

tahun. Penutur 2 (P2): Laki-laki, usia 30 tahun.

Penutur 3 (P3): Perempuan, usia 49 tahun.

Konteks : Tidak menggunakan kayu bakar.

P1: *Imbahnya bapa tai samalam habis kumpur gas kada ulih bamasak. ‘Kemarin kehabisan gas tidak bisa memasak.’*

P3: *Hari-hari bamasak.*

‘Setiap hari masak.’

P1: *Diantari ikur nasinya, di bawakan sapiring nasi awat baras hanyar. Sakalnya bapa Krish datang jam sepuluh malam ujah, mambawa hayam matah pulang dimasaki bada.*

‘Iku mengantar nasi, di bawakan sepiring nasi beras baru untuk kakek. Ternyata katanya bapa Krish datang jam sepuluh malam, membawa ayam mentah lagi tidak dimasak.’

P2: *Jaka manatak kayu karing, banyak di rumah lah?*

‘Coba memotong kayu bakar, banyak di rumah ya?’

P1: *Kada hadak.*

‘Tidak mau.’

Dari percakapan di atas dapat dibuktikan bahwa masyarakat minoritas Bangkalaan Dayak mau menggunakan bahasa Dayak dalam berinteraksi dengan mayoritas Bangkalaan Dayak, walaupun kadang-kadang saat berbicara penutur menggunakan bahasa

lain yaitu bahasa Banjar. Salah satunya bisa dilihat pada kalimat tuturan penutur 2 (P2) hari-hari bamasak, yang merupakan bentuk bahasa Banjar, namun masyarakat mayoritas Bangkalaan Dayak tetap memberikan toleransi mengingat bahasa Dayak yang digunakan dalam berkomunikasi memang hampir sama dengan bahasa Banjar pada umumnya dan mudah dimengerti sehingga mudah pula digunakan dalam berkomunikasi antar kelompok masyarakat.

c. Anggota masyarakat Bangkalaan Dayak mempunyai sikap yang menyesuaikan diri terhadap masyarakat, budaya dan bahasa.
 Penutur 1 (P1): Perempuan, usia 48 tahun.
 Penutur 2 (P2): Perempuan, usia 49 tahun.
 Penutur 3 (P3): Laki-laki, usia 47 tahun.
 Konteks : Menceritakan pengalaman ketika bercocok tanam.

- P1: *Iih, padahal tugalan urang banjar tai jarang kada kaya tutugalan kita bada.*
 ‘Iya, padahal tanaman padi orang banjar jarang-jarang tidak seperti tanaman padi kita.’
- P2: *Uma siapa tai manugalkan?*
 ‘Mama siapa yang menanamkan padi?’
- P1: *Uma Jujun.*
 ‘Mama Jujun.’
- P3: *Jadi maupah jua?*
 ‘Jadi membayar juga?’
- P1: *Maupah. Jadi tutugalan sakitar titiga balik.*
 ‘Membayar. Jadi ditanami padi sekitar tiga wadah’
- P2: *Uma Jujun ain siapa tai?*
 ‘Mama Jujun sama siapa?’
- P1: *Uma Jujun laki bini. Jadi dibari inya empat bintir lima bintir.*
 ‘Mama Jujun suami istri. Jadi ditanamnya empat butir lima butir.’
- P3: *Saumangan tu tai jua?*
 ‘Satu lubang itu?’
- P1: *Iih, saumangan. Babaya ada saminggu ku jinguk ai. Ujarku munnya kita maka banyak-banyak, mana jarang tumat iya ka iya, imbahnya ka iya. Banihnya tumbuh biya empat bintir lima bintir.*
 ‘Iya, satu lubang. Setelah satu minggu saya tengok. Kata saya kalau kita banyak-banyak, kalau yang itu jaraknya jarang dari sini ke sini, habis itu ke sini. Padinya tumbuh cuma empat pohon lima pohon.’

Dari peristiwa tutur di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Bangkalaan Dayak menyesuaikan diri terhadap masyarakatnya yaitu, ketika menanam padi mereka saling berinteraksi dengan suku lain yaitu suku Banjar.

d. Adanya kesetiaan yang tinggi dari anggota masyarakat Bangkalaan Dayak terhadap bahasa Dayak sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa Dayak ini menjadi lambang identitas diri masyarakat Bangkalaan Dayak.

Penutur 1 (P1): Perempuan, usia 40 tahun.

Penutur 2 (P2): Laki-laki, usia 30 tahun.

Penutur 3 (P3): Perempuan, usia 49 tahun.

Konteks: Kakak menceritakan kehidupan Ayahnya.

P3: *Kalu ramatik.*

‘Nanti terkena rematik.’

P1: *Ujah ku mun ramatik ka iya am pa ai bahimat tulang tu jadi kapur. Ujah kisah urang bahari pulang jadi kapur iya tulang. Makanya bila habis manggantas ku bawai ka hilir bapa, jadi alasan tu manatak hui sadikit-sadikit. Manatak hui diulah tangkalang alasan. Bapadah sambil dijual jaku mun ada urang hadak. Jadi bapa kada manunggu huma lagi, kada lapah lagi bajalan ka aing.*

‘Kata saya kalo rematik nanti tulangnya jadi kapur/keropos. Menurut cerita orang jaman dahulu kapur itu tulang. Makanya kalau selesai panen padi Ayah saya ajak ke hilir, dengan alasan mengambil rotan sedikit-sedikit. Memotong rotan membuat lanjung sebagai alasan. Kata saya sebagian dijual kalau ada yang mau. Jadi Ayah tidak menunggu ladang lagi, tidak kelelahan berjalan ke sungai.’

Dari peristiwa tutur satu dapat dilihat bahwa antara penutur satu dan yang lainnya menggunakan bahasa Dayak. Hal ini merupakan suatu bentuk kesetiaan yang tinggi dari anggota masyarakat Bangkalaan Dayak dalam menggunakan bahasanya yaitu bahasa Dayak dalam komunikasi sehari-hari. Faktor kesetiaan anggota masyarakat Bangkalaan Dayak terhadap bahasanya juga terdapat pada peristiwa tutur tujuh, sebagai berikut.

e. Adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi berikutnya.

Penutur 1 (P1): Laki-laki, usia 47 tahun.

Penutur 2 (P2): Perempuan, usia 45 tahun.

Penutur 3 (P3): Anak perempuan, usia 16 tahun.

Konteks: Memasak sayur.

P1: *Ari ini aku hadak ka pasar, bapasan nyapaan umanya?*

‘Hari ini aku ke pasar, ibu mau pesan apa?’

P2: *Amun ka pasar tukarakan tarung, kacang ain iwak.*

‘Kalau ke pasar belikan sayur terong, kacang dan ikan.’

P3: *Ma amun bamasak nyapa ulah gangannya?*

‘Bu kalau memasak apa lauknya?’

P2: *Bapaan tai ka pasar manukar tarung, kacang ain iwak.*

‘Ayahmu tadi ke pasar membeli sayur terong, kacang dan ikan.’

P3: *Iyakah, amun asitu aku maalap aing dahulu hanyar bamasak.*

‘Oh iya, kalau begitu saya mengambil air dulu baru memasak.’

Dari peristiwa tutur di atas dapat dilihat bahwa di dalam keluarga, orangtua berbicara menggunakan bahasa Dayak kepada anaknya. Sehingga anak dapat meniru apa yang dikatakan oleh orangtuanya, yaitu terdapat pada penutur 3 (P3) ma amun bamasak nyapa ulah gangannya?, merupakan bahasa Dayak. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa Dayak digunakan dari generasi ke generasi berikutnya yaitu, dari orang tua yang terbiasa menggunakan bahasa Dayak dalam ranah keluarga, sehingga akan diteruskan oleh generasi selanjutnya yaitu anak-anaknya dalam berkomunikasi.

Penutup

Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Dayak Meratus dalam ranah keluarga di Kecamatan Kelumpang Hulu, Kabupaten Kotabaru, yaitu: konsentrasi wilayah permukiman masyarakat Bangkalaan Dayak atau lingkungan tempat tinggal, adanya toleransi dari masyarakat minoritas Bangkalaan Dayak untuk menggunakan bahasa Dayak dalam berinteraksi dengan golongan mayoritas Bangkalaan Dayak meskipun dalam interaksi kadang-kadang

digunakan juga bahasa lain, anggota masyarakat Bangkalaan Dayak mempunyai sikap yang menyesuaikan diri terhadap masyarakat, budaya dan bahasa, adanya kesetiaan yang tinggi dari anggota masyarakat Bangkalaan Dayak terhadap bahasa Dayak sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa Dayak ini menjadi lambang identitas diri masyarakat Bangkalaan Dayak, adanya kesinambungan pengalihan bahasa dari generasi ke generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Anggraeni, I.A. 2013. *Konsep Pemertahanan Bahasa*. [online]. Tersedia: http://idaayuanggra.blogspot.com/2013_03_01_archive.html, diakses [27 Maret 2016].
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, dkk. 1985. *Aliran-aliran Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardi, R. Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rahmida, Rezky. 2013. *Suku Dayak Meratus dan Karifannya*. [online]. Tersedia: http://rezkyrahmida.blogspot.co.id/2013/02/suku-dayak-meratus-dan-kearifannya_13.html, diakses [20 April 2016].

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratman, dkk. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Teddy, Stefanus. 2010. *Adat Istiadat Suku dayak*. [online]. Tersedia: <http://stefanusteddy.blogspot.co.id/2010/11/adat-istiadat-suku-dayak.html>, diakses [20 April 2016].
- Widagsa, Rudha. 2010. *Pemertahanan Bahasa, Perpindahan Bahasa, Kehilangan Bahasa, dan Kematian Bahasa*. [online]. Tersedia: <http://widagsa.blogspot.com/2010/09/pemertahanan-bahasa-perpindahan-bahasa.html>, diakses [27 Maret 2016].
-